



Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Asertif Pada Siswa Di Smp X Jakarta

Al Fachri Nurfath¹

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Abstract

Received: 05 November 2025

Revised: 17 November 2025

Accepted: 28 November 2025

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku asertif pada siswa di SMP X Jakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 183 responden, yang diperoleh melalui teknik cluster sampling. Instrumen penelitian terdiri dari skala kepercayaan diri dan skala perilaku asertif. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,496, yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara kepercayaan diri dan perilaku asertif; semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, maka semakin tinggi pula perilaku asertif. Selanjutnya, hasil uji regresi melalui analisis ANOVA memperoleh nilai F sebesar 8,140 dengan signifikansi 0,009. Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku asertif pada siswa.

Keywords: Kepercayaan Diri, Perilaku Asertif, Kuantitatif

(*) Corresponding Author:

How to Cite: Nurfath, A. (2025). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Asertif Pada Siswa Di Smp X Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.A), 23-35. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13266>.

INTRODUCTION

Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan signifikan seiring dengan kemajuan teknologi informasi. Di era digital ini, proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada tatap muka konvensional, tetapi telah bergeser ke arah penggunaan teknologi untuk pembelajaran jarak jauh atau daring. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar tanpa harus hadir secara fisik di sekolah (Aminudin, 2022).

Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan memiliki dua sisi yang saling berseberangan. Di satu sisi, teknologi memperkaya proses belajar mengajar melalui metode yang lebih menarik seperti penggunaan media presentasi dan video, serta memberikan akses informasi yang lebih luas. Namun di sisi lain, hal ini juga menimbulkan dampak negatif seperti menurunnya minat baca, meningkatnya kemalasan siswa, dan tingginya angka kecurangan akademik. Dampak-dampak tersebut dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis, mengingat, serta keterampilan menulis siswa (Sigalingging, 2022). Selain itu, pembelajaran daring dalam jangka waktu panjang juga menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam berkomunikasi di kelas. Banyak siswa mengalami kesulitan menyampaikan pendapat secara langsung dan menunjukkan sikap pasif selama pembelajaran tatap muka berlangsung (Fatimah & Hidayah, 2021).

Kurangnya partisipasi aktif di kelas mencerminkan rendahnya perilaku asertif siswa. Individu yang tidak asertif cenderung mengalami kesulitan dalam

mengekspresikan pendapat, merasa tidak bebas mengutarakan perasaannya, dan tidak mampu menjalin komunikasi yang efektif. Sebaliknya, perilaku asertif mencerminkan keterbukaan, kejujuran, serta kemampuan menyampaikan pikiran secara tegas tanpa menyakiti orang lain (Putri, 2023). Perilaku ini erat kaitannya dengan rasa percaya diri, karena individu dengan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih nyaman dan berani dalam menyampaikan pendapat (Alberti & Emmons, 2008).

Hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif saat mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka jarang memberikan tanggapan saat sesi tanya jawab berlangsung dan juga enggan mengajukan pertanyaan secara mandiri. Sebaliknya, saat mengikuti pembelajaran daring, banyak siswa terlihat lebih aktif dalam mengetik maupun berbicara. Kondisi ini diduga disebabkan oleh menurunnya tingkat kepercayaan diri siswa, yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan teknologi daripada berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman sebaya. Salah satu guru kelas juga mengungkapkan bahwa antusiasme siswa dalam pembelajaran menurun, sehingga diperlukan metode pengajaran yang lebih bervariasi, seperti penggunaan kuis dan pemberian *reward* untuk meningkatkan partisipasi siswa.

Mengembangkan kemampuan menyampaikan pendapat merupakan bagian dari pembentukan perilaku asertif yang sangat penting bagi peserta didik dalam lingkungan sosial dan akademik mereka (Widiawati, 2022). Perilaku asertif menurut Corey (2007) adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan kebutuhan secara jujur dan langsung tanpa rasa cemas yang berlebihan. Alberti & Emmons (2017) menambahkan bahwa asertivitas mencakup kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas, menghormati diri sendiri dan orang lain, menolak dengan sopan, serta mendengarkan dengan baik.

Kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam pengembangan perilaku asertif. Seseorang yang percaya diri akan lebih nyaman menyampaikan pendapat secara terbuka dan jujur. Kepercayaan diri memungkinkan individu untuk menghadapi situasi sosial tanpa merasa takut atau bersalah, dan menjadi dasar penting dalam pembentukan sikap asertif (Alberti & Emmons, 2008). Individu dengan tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung memiliki pola pikir positif dan mampu mengelola tuntutan akademik dengan baik (Lestari et al., 2022)

Penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkorelasi dengan keberanian menyampaikan pendapat, bahkan ketika bertentangan dengan mayoritas. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung menarik diri dari situasi sosial dan merasa cemas berlebihan (Fensterheim & Baer, 1995). Lauster (2007) menjelaskan bahwa kepercayaan diri berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi tantangan, dan memiliki ciri-ciri seperti kemandirian, keberanian mengambil risiko, dan kemampuan mengekspresikan diri.

Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku asertif. Hasil penelitian Firmawati & Sa'adah (2023) menunjukkan bahwa kepercayaan diri berkontribusi sebesar 78,3% terhadap tingkat asertivitas mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi rasa percaya diri seseorang, maka akan semakin tinggi pula perilaku asertif yang ditunjukkannya. Selain itu, penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Wikhayah

dan Abdullah (2021) menemukan bahwa pelatihan asertivitas mampu meningkatkan kepercayaan diri secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini saling berkaitan erat dan dapat saling memengaruhi dalam konteks pengembangan pribadi siswa.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran di sekolah kemungkinan besar disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri, yang berdampak pada rendahnya perilaku asertif. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani dan aktif dalam menyampaikan pendapat selama proses belajar mengajar. Sebaliknya, siswa dengan kepercayaan diri rendah lebih pasif dan enggan berinteraksi di kelas.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan sebagai upaya untuk menemukan solusi atas fenomena pasifnya siswa dalam proses pembelajaran saat ini. Dengan mengkaji hubungan antara kepercayaan diri dan perilaku asertif, diharapkan dapat ditemukan pendekatan psikologis yang tepat untuk membantu siswa lebih percaya diri dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

METHODS

a. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis analisis regresi linear sederhana yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Pendekatan kuantitatif dipilih karena menitikberatkan pada data numerik yang dianalisis secara statistik guna menguji hipotesis serta menjelaskan hubungan antar variabel secara objektif dan terukur (Sugiyono, 2019). Dalam studi ini, terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu kepercayaan diri sebagai variabel bebas dan perilaku asertif sebagai variabel terikat. Pemilihan kedua variabel tersebut didasarkan pada fenomena yang terjadi di lingkungan siswa Sekolah Menengah Pertama di wilayah Jakarta.

b. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data. Dalam konteks penelitian kuantitatif, instrumen harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas agar data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2013). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, yang dirancang secara sistematis untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus kajian. Pemilihan angket dipertimbangkan berdasarkan kesesuaian dengan jenis variabel yang diteliti serta kemudahan responden dalam menjawab pernyataan-pernyataan yang diberikan.

Skala Likert digunakan sebagai teknik pengukuran dalam angket ini karena mampu menilai sikap, opini, atau persepsi individu terhadap suatu objek secara bertingkat. Responden diminta memberikan penilaian terhadap pernyataan-pernyataan yang tersedia, mulai dari tingkat persetujuan tertinggi hingga yang terendah. Penggunaan skala ini dinilai efektif untuk mengukur variabel psikologis seperti kepercayaan diri dan perilaku asertif (Azwar, 2012).

Peneliti menyusun dua jenis skala, yaitu skala kepercayaan diri dan skala perilaku asertif. Masing-masing skala memuat pernyataan yang bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan *favorable* menggambarkan sikap positif terhadap objek yang diukur, sementara *unfavorable* mencerminkan sikap negatif. Keseimbangan antara dua jenis pernyataan ini bertujuan untuk mengurangi

kemungkinan bias jawaban dari responden dan meningkatkan akurasi data yang diperoleh (Azwar, 2012).

Format jawaban disusun dalam empat pilihan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pilihan jawaban netral dihilangkan untuk mendorong responden mengambil sikap yang lebih jelas terhadap pernyataan yang diberikan, sehingga hasil pengukuran menjadi lebih tajam dan valid (Azwar, 2012).

Tabel 1 Alternatif Jawaban Skala

Alternatif Jawaban	<i>F</i>	<i>UF</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

Tabel di atas menggambarkan pemberian skor terhadap jawaban responden berdasarkan kuesioner yang menggunakan skala Likert. Terdapat dua jenis pernyataan dalam kuesioner, yaitu *favorable*, yang mendukung variabel yang diteliti, dan *unfavorable*, yang bertentangan dengan variabel tersebut. Pada item *favorable*, respons "Sangat Sesuai" diberikan skor tertinggi yaitu 4, sedangkan pada item *unfavorable*, respons yang sama diberi skor terendah yaitu 1. Penyesuaian skor ini bertujuan agar seluruh penilaian tetap konsisten dalam merepresentasikan tingkat pengukuran terhadap variabel yang diteliti.

Tabel 2 *Blue Print* Skala Perilaku Asertif

No	Aspek	Indikator	<i>F</i>	<i>UF</i>	Bobot %
1	Bertindak sesuai dengan keinginan sendiri	Membuat keputusan secara mandiri.	1, 21	4, 30	20%
		Mengambil inisiatif dalam berbagai situasi.	3, 28	2, 25	
2	Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman	Menyatakan ketidaksetujuan atau perasaan negatif dengan tenang.	5, 23	9, 27	20%
		Menunjukkan perasaan positif seperti kasih sayang atau persahabatan secara terbuka.	8, 29	14, 24	
3		Mampu mengatakan "tidak" saat diperlukan.	6, 26	16, 13	20%

No	Aspek	Indikator	F	UF	Bobot %
4	Mampu mempertahankan diri	Menanggapi kritik atau celaan dengan tenang.	22	15	20%
	Mampu menyatakan pendapat	Mengemukakan ide atau opini dalam diskusi. Mengajukan saran untuk perubahan yang konstruktif.	11 10	19 18	
5	Tidak mengabaikan hak-hak orang lain	Menyampaikan kritik tanpa menyakiti perasaan orang lain. Menghindari perilaku yang manipulatif atau mengintimidasi.	12 7	17 20	20%
	Total		15	15	100%

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun skala perilaku asertif berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Alberti & Emmons (2017), yang mencakup kemampuan untuk bertindak sesuai keinginan sendiri, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, mempertahankan diri, mengemukakan pendapat, serta menghargai hak orang lain. Skala ini terdiri dari 30 aitem dengan pilihan respons menggunakan skala Likert empat tingkat, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai.

Tabel 3 *Blue Print* Skala Kepercayaan Diri

No	Aspek	Indikator	F	UF	Bobot %
1	Yakin terhadap kemampuan diri	Memiliki sikap positif terhadap diri sendiri	1,11,21	6,16,26	20%
2	Optimis	Mampu berpikir positif terhadap kemampuan	2,12,22	7,17,27	20%
3	Objektif	Mampu menilai diri sendiri	3,13,23	8,18,28	20%
4	Bertanggung Jawab	Mampu bertanggung jawab terhadap resiko	4,14,24	9,19,29	20%

5	Rasional dan realistis	Memahami segala sesuatu dengan akal sehat	5,15,25	10,20,30	20%
Total			15	15	100%

Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi skala kepercayaan diri yang dikembangkan oleh Hidayati & Savira (2021) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,828. Skala ini disusun berdasarkan lima aspek kepercayaan diri menurut Lauster, (1976), yaitu keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, serta sikap rasional dan realistis. Instrumen terdiri dari 30 aitem yang mencakup pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, dan diukur menggunakan skala Likert sebagaimana disarankan oleh (Azwar, 2012).

c. Validitas dan Reliabilitas

Azwar (2012) menyatakan bahwa validitas adalah sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur secara tepat. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2013) mendefinisikan validitas sebagai tingkat ketepatan antara data yang dikumpulkan dengan kondisi sebenarnya pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, validitas diuji menggunakan uji daya beda item.

Menurut Azwar (2012), validitas uji daya beda adalah kemampuan suatu item dalam membedakan individu dengan karakteristik tinggi dan rendah terhadap atribut yang diukur. Item dengan daya beda tinggi menunjukkan bahwa responden dengan skor total tinggi akan memberikan respons yang sesuai dengan atribut dibandingkan responden dengan skor total rendah. Uji daya beda dilakukan untuk memastikan setiap item memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keseluruhan pengukuran variabel. Validitas daya beda penting untuk menjaga ketepatan dan keandalan instrumen dalam menghasilkan data yang representatif. Berikut adalah klasifikasi indeks daya beda item menurut Azwar (2012).

Tabel 4 Klasifikasi Indeks Daya Beda Aitem

Indeks Daya Beda	Kategori Daya Beda
0.40 - 1.00	Sangat Baik
0.30 - 0.39	Baik
0.20 - 0.29	Cukup
0.10 - 0.28	Kurang
0.00 - 0.09	Tidak Baik

Azwar (2012) menyatakan bahwa reliabilitas dalam penelitian mengacu pada sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan hasil yang konsisten dan stabil ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Skor reliabilitas dalam penelitian digunakan sebagai indikator untuk menunjukkan konsistensi dan kestabilan alat ukur. Skor ini biasanya berbentuk koefisien reliabilitas dengan nilai antara 0 sampai 1. Semakin dekat nilai tersebut ke angka 1, semakin tinggi tingkat reliabilitas alat ukur. Koefisien ini dapat dihitung menggunakan berbagai metode,

seperti *Cronbach's Alpha* untuk mengukur konsistensi internal, *test-retest* untuk menguji kestabilan, serta metode bentuk paralel untuk menilai kesesuaian antar alat ukur yang sejenis. Skor reliabilitas yang tinggi menunjukkan kemampuan alat ukur dalam mengurangi kesalahan pengukuran dan menghasilkan data yang dapat diandalkan dalam mendukung validitas penelitian. Berikut adalah klasifikasi skor reliabilitas menurut Azwar (2012), yaitu:

Tabel 5 Klasifikasi Skor Reliabilitas

Skor	Klasifikasi
$\geq 0,9$	Sangat Bagus
0,8 - 0,89	Bagus
0,7 - 0,79	Cukup Bagus
0,6 - 0,69	Kurang Bagus
$\leq 0,6$	Tidak Bagus

d. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2013), analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi yang berguna dalam menarik kesimpulan. Proses ini mencakup pengorganisasian data, penguraian ke dalam pola, kategori, atau indikator tertentu agar hubungan antar variabel atau makna suatu fenomena dapat dipahami. Analisis data memiliki peran penting dalam menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Ketelitian dalam proses analisis akan memengaruhi validitas dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis data melalui pengujian asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas, kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antar variabel. Setelah itu dilakukan uji regresi linear sederhana guna melihat pengaruh antar variabel. Proses pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) *Statistics* versi 29.0.0.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) X yang berlokasi di Jakarta, dengan tujuan utama untuk mengetahui pengaruh antara variabel kepercayaan diri terhadap perilaku asertif pada siswa SMP. Responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria khusus, yaitu merupakan siswa aktif yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMP di Jakarta dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun. Jumlah responden yang dilibatkan sebanyak 183 siswa, yang diperoleh dari total populasi 335 siswa kelas 7 dan 8. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 183 siswa. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan *platform Google Form*.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, responden terdiri dari 90 siswa laki-laki (49,2%) dan 93 siswa perempuan (50,8%). Sementara itu, berdasarkan distribusi

usia, sebanyak 20 siswa (10,9%) berusia 12 tahun, 88 siswa (48,1%) berusia 13 tahun, 69 siswa (37,7%) berusia 14 tahun, dan 6 siswa (3,3%) berusia 15 tahun. Data ini memberikan gambaran demografis responden yang menjadi subjek dalam penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepercayaan diri dan skala perilaku asertif. Skala perilaku asertif ini terdiri dari 30 aitem yang dibuat peneliti berdasarkan aspek aspek yang dikemukakan oleh Alberti & Emmons (2017), yaitu bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri, menyatakan pendapat, dan tidak mengabaikan hal-hak orang lain. Sedangkan skala kepercayaan diri pada penelitian ini terdiri dari 30 aitem, peneliti menggunakan skala kepercayaan diri yang diadaptasi oleh Hidayati & Savira (2021) dengan nilai reliabilitas sebesar 0,828.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis kelamin maupun usia terhadap perilaku asertif dan kepercayaan diri. Pada variabel perilaku asertif, rata-rata skor laki-laki sebesar 2.797 dan perempuan sebesar 2.744 dengan nilai signifikansi 0.423. Sementara pada variabel kepercayaan diri, skor rata-rata laki-laki sebesar 2.887 dan perempuan sebesar 2.840 dengan nilai signifikansi 0.464. Berdasarkan usia, skor tertinggi terdapat pada usia 15 tahun, yakni 3.001 untuk perilaku asertif dan 2.982 untuk kepercayaan diri, namun perbedaan ini juga tidak signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi masing-masing 0.160 dan 0.352.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengujian asumsi yang mencakup uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan bahwa data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05. Sementara itu, uji linearitas dilakukan melalui analisis regresi linear untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linear antara dua variabel yang diteliti. Hasil dari pengujian ini ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Asumsi

	Uji Normalitas	Uji Linearitas
	<i>Kolmogorov-smirnov</i>	<i>Linear Regression</i>
Sig.	0.200	0.503
Keterangan	Uji Asumsi Terpenuhi	Uji Asumsi Terpenuhi

Berdasarkan hasil uji normalitas, diperoleh nilai Asymp. Sig sebesar 0,200 melalui uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena memenuhi kriteria ($p > 0,05$). Sedangkan pada uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,503. Karena nilai ini juga lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang bersifat linear.

Selanjutnya, peneliti juga melakukan uji kategorisasi pada perilaku asertif. Berikut hasil kategorisasi perilaku asertif dari 183 responden, yaitu:

Tabel 7 Kategorisasi Perilaku Asertif

Kategorisasi	Batas Nilai	N	Presentase
--------------	-------------	---	------------

Tinggi	$X > 30$	163	89.1%
Sedang	$15 < X < 30$	20	10.9%
Rendah	$X < 15$	0	0.0%
Total		183	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi, mayoritas responden, yaitu sebanyak 163 responden (89,1%) berada dalam kategori tinggi pada variabel perilaku asertif. Sementara itu, sebanyak 20 responden (10,9%) termasuk dalam kategori sedang, dan tidak ada responden yang tergolong dalam kategori rendah.

Peneliti juga melakukan uji kategorisasi pada kepercayaan diri, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 8 Kategorisasi Kepercayaan Diri

Kategorisasi	Batas Nilai	N	Presentase
Tinggi	$X > 36$	171	93.4%
Sedang	$18 < X < 36$	12	6.6%
Rendah	$X < 18$	0	0.0%
Total		183	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi, diketahui bahwa sebanyak 171 responden (93,4%) berada dalam kategori tinggi, sementara 12 responden (6,6%) masuk dalam kategori sedang, dan tidak ditemukan responden yang berada dalam kategori rendah pada variabel kepercayaan diri.

Setelah melakukan uji kategorisasi, peneliti melakukan uji korelasi yang terdiri dari uji korelasi dan uji regresi.

Tabel 9 Hasil Uji Korelasi

		Perilaku asertif	Kepercayaan diri
YTOTAL	<i>Pearson Correlation</i>	1	.496**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.009
	N	27	27
XTOTAL	<i>Pearson Correlation</i>	.496**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.009	
	N	27	27

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)*

Berdasarkan hasil uji korelasi, ditunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0.496 dengan tingkat signifikansi sebesar $p = 0.01$ ($p < 0.05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan perilaku asertif. Arah hubungan tersebut bersifat positif dan berada dalam kategori

sedang, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri seseorang, maka semakin tinggi pula kecenderungannya untuk menunjukkan perilaku asertif. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri juga berkaitan dengan rendahnya perilaku asertif.

Tabel 10 Anova Hasil Uji Regresi

Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	276.148	1	276.148	8.140	.009 ^b
	<i>Residual</i>	848.148	25	33.926		
Total		1124.296	26			

Dependent Variable: Perilaku Asertif

Predictors: (*Constant*), Kepercayaan diri

Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 8.140 dengan tingkat signifikansi 0.009. Karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah batas 0.05, maka model regresi dinyatakan signifikan. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara kepercayaan diri terhadap perilaku asertif. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri individu, maka semakin besar kecenderungannya untuk menunjukkan perilaku asertif. Berdasarkan temuan ini, hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima.

Tabel 11 *Model Summary* Hasil Uji Regresi

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.496 ^a	.246	.215	5.82460

Predictors: (*Constant*), Kepercayaan diri

Berdasarkan hasil uji regresi linear, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,246 atau 24,6%, yang mengindikasikan bahwa kepercayaan diri berkontribusi sebesar 24,6% dalam menjelaskan variasi perilaku asertif pada siswa. Artinya, perilaku asertif siswa dapat dipengaruhi oleh kepercayaan diri sebesar 24,6%, sementara sisanya yaitu 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Selain itu, nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,496 menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara kepercayaan diri dan perilaku asertif, yang berarti semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka dalam menunjukkan perilaku asertif.

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya ketidaksesuaian antara asumsi awal peneliti dengan data empiris yang diperoleh. Pada tahap awal, wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri dan perilaku asertif siswa tergolong rendah. Namun, hasil pengukuran melalui skala kepercayaan diri dan perilaku asertif, yang dianalisis menggunakan program SPSS, justru menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berada pada kategori tinggi

(Sugiyono, 2013). Salah satu faktor yang diduga memengaruhi hasil ini adalah keterlibatan guru bimbingan dan konseling dalam memberikan penjelasan kepada siswa sebelum pengisian instrumen, yang kemungkinan berdampak pada cara siswa merespons pernyataan-pernyataan dalam kuesioner.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki skor tinggi pada variabel perilaku asertif. Hal ini mengindikasikan bahwa para siswa memiliki kecenderungan untuk mampu menyampaikan pendapat, mempertahankan hak, dan menolak tekanan sosial secara sopan dan tegas. Selain itu, skor tinggi pada variabel kepercayaan diri menunjukkan bahwa siswa cenderung mampu mengekspresikan keinginan, menyelesaikan konflik dengan lebih terstruktur, serta menunjukkan penghargaan terhadap keputusan orang lain. Temuan ini mendukung anggapan bahwa individu dengan kepercayaan diri tinggi cenderung menunjukkan perilaku asertif yang lebih kuat (Azwar, 2012).

Melalui uji korelasi Pearson diperoleh koefisien sebesar 0.496 dengan tingkat signifikansi 0.009 ($p < 0.05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan diri dan perilaku asertif. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk bersikap asertif. Hasil uji regresi linear sederhana mendukung hal tersebut, dengan nilai F sebesar 8.140 dan signifikansi 0.009. Nilai R Square sebesar 0.246 menunjukkan bahwa kepercayaan diri menjelaskan sebesar 24,6% dari variabel perilaku asertif, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini (Puji et al., 2024).

Hasil penelitian ini konsisten dengan pendapat Alberti & Emmons (2017) yang menyatakan bahwa perilaku asertif berakar dari kepercayaan diri, yakni kemampuan untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan secara jujur serta tepat tanpa merugikan orang lain. Individu yang percaya diri lebih mampu menolak tekanan sosial serta mempertahankan hak pribadinya dengan cara yang sopan. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Puji et al., (2024) yang mengungkap bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin tinggi pula tingkat perilaku asertif seseorang, dan sebaliknya.

Dalam hal profil responden berdasarkan jenis kelamin dan usia, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam hasil pengukuran variabel kepercayaan diri dan perilaku asertif. Rata-rata skor yang diperoleh tetap tinggi di kedua kelompok demografis tersebut. Adapun kendala dalam penelitian ini terletak pada keterbatasan pengetahuan peneliti dalam proses analisis data, yang menyebabkan keterlambatan dalam memperoleh hasil analisis. Pengalaman ini mendorong peneliti untuk terus mengembangkan pemahaman dalam pengolahan data statistik untuk keperluan penelitian selanjutnya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa kepercayaan diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku asertif siswa SMP X di Jakarta. Siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi cenderung menunjukkan perilaku asertif yang lebih kuat, seperti kemampuan menyampaikan pendapat, mengungkapkan perasaan secara jujur, mengambil keputusan secara mandiri, serta mampu mempertahankan hak tanpa mengabaikan hak orang lain.

Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri ditemukan berkaitan dengan sikap pasif siswa dalam kegiatan pembelajaran tatap muka, termasuk dalam diskusi kelas dan sesi tanya jawab. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong partisipasi aktif dan pembentukan perilaku sosial yang sehat di lingkungan akademik.

Dengan demikian, penting bagi pihak sekolah dan pendidik untuk mengembangkan program penguatan kepercayaan diri sebagai bagian dari upaya meningkatkan perilaku asertif siswa. Strategi seperti pelatihan keterampilan sosial, metode pembelajaran yang interaktif, serta pemberian dukungan emosional yang konsisten diharapkan dapat membantu siswa menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan aktif dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

CONFLICT OF INTEREST

Concerning the research, authorship, and publication of this paper, the author(s) reported no potential conflicts of interest.

ACKNOWLEDGEMENT

We would like to express our gratitude to Professor Sumaryoto, Professor Muljani A. Nurhadi, Professor Supardi U.S., Professor Zulkardi, Dr. Rully Charitas Indra Prahmana, Dr. Somakin, Dr. Hasbullah, and Dr. Andri Suryana for their contributions as specialists to this study. We also want to express our gratitude to the teachers who have offered to help with every test and training session.

REFERENCES

- Amelia Putri. (2023, January 18). *Peran Komunikasi Asertif terhadap Anak Sekolah*. Kompasiana.Com.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka belajar.
- E. Alberti, R., & L. Emmos, M. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships* (10th ed.). New Harbinger Publications.
- Fatimah, S., & Hidayah, N. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Kepercayaan Diri dan Asertivitas Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(15), 145–155.
- Firmawati, & Sa'adah, N. (2023). Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Asertif pada Mahasiswa Prodi Psikologi di Kota Aceh. *Psyche 165 Journal*, 168–174. <https://doi.org/10.35134/jpsyl165.v16i3.253>
- Gerald Corey. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Refika Aditama.
- Herbert Fensterheim, & Jean Baer. (1995). *Jangan Bilang Ya Bila Anda Akan Mengatakan Tidak*. Gunung Jati.
- Hidayati, S. N. R., & Savira, S. I. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Moderator Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 1–11.
- Lauster, P. (1976). *The Personality Test*. Stein and Day.
- M Aminudin. (2022, November 5). *Kemajuan teknologi pendidikan Indonesia*. Antaranews.

- Manuel J. Smith. (1975). *When I Say No, I Feel Guilty* (1st ed.). Bantam Books.
- Puja Lestari, G., Hayati, L., & Kurniawan, E. (2022). Griya Journal of Mathematics Education and Application Pengaruh Kepercayaan Diri dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika. *Journal of Mathematics Education and Application*, 2(3), 748.
<https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/indexGriya>
- Puji, G. A. K., Aditya, A. M., & Gismin, S. S. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Terhadap Perilaku Asertif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 353–359.
<https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3712>
- Robert E. Alberti, & Michael L. Emmons. (2008). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships* (9th ed.). Impact Publishers.
- Robert E. Alberti, & Michael L. Emmons. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships* (10th ed.). New Harbinger Publications.
- Sonia Sigalingging. (2022, August 5). *Dampak dari Teknologi di Lingkungan Sekolah*. Kumparan.Com.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Suryanto Azwar. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*: Pustaka Pelajar.
- Widiawati, M. (2022). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Dengan Pelatihan Asertif Pada Siswa Kelas X IPS.2 SMA Negeri 3 Cikarang Utara Tahun Pelajaran 2018-2019. *Jurnal UNISAedu*.
- Wikhayah, A., & Abdullah, S. M. (2021). PENGARUH PELATIHAN ASERTIVITAS UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA REMAJA DENGAN ORANGTUA BERCERAI. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 23(2). <https://doi.org/10.26486/psikologi.v23i2.1589>